



## Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Mualaf Baduy Luar Melalui Budidaya Kacang Tanah

Muchamad Arifin\*<sup>1</sup>, Oman Sukmana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Doktor Sosiologi, Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Malang

<sup>1</sup>\*e-mail: [ar251096@webmail.umm.ac.id](mailto:ar251096@webmail.umm.ac.id), <sup>2</sup>[oman@umm.ac.id](mailto:oman@umm.ac.id)

### Article Info :

Received:  
15/02/2026  
Revised:  
19/02/2026  
Accepted:  
25/02/2026

### ABSTRACT

*This article comprehensively describes a community service program focusing on economic empowerment through peanut cultivation among the Baduy Luar convert community in Kampung Cepak Buah, Baduy Kompol RT 04/RW 08, Lebak Regency, Banten Province. The program was initiated by Pimpinan Pusat Muhammadiyah and technically implemented by Lembaga Dakwah Komunitas PP Muhammadiyah as part of a dakwah bil-hal strategy grounded in faith-based community development. The cultivation was conducted on a 2,500 m<sup>2</sup> plot of land, beginning in early March 2026 and culminating in a harvest on June 15, 2026.*

*The program applied a participatory empowerment approach combined with intensive mentoring. Assigned preachers (dai) acted not only as religious facilitators but also as socio-economic mentors, providing technical agricultural training, strengthening collective work capacity, and integrating spiritual guidance into the empowerment process. The stages included community needs assessment, land preparation, planting, maintenance, growth monitoring, harvesting, and evaluation. The results demonstrated a successful harvest with an estimated productivity of 375–500 kg per planting season. Economically, this outcome contributed to increased household income and enhanced economic resilience among the convert community. Socially, the program strengthened internal solidarity, collective ownership, and community confidence in managing local resources independently. This model illustrates that dakwah bil-hal integrated with economic empowerment can effectively foster sustainable social transformation within vulnerable communities.*

*The program represents a replicable model of faith-based community service that integrates spiritual assistance, economic capacity building, and active community participation to promote long-term resilience and self-reliance.*

**Keywords:** Community empowerment, Economic resilience, New Muslim convert community



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan paradigma pembangunan yang menempatkan komunitas sebagai subjek utama dalam proses transformasi sosial-ekonomi. Berbeda dengan pendekatan pembangunan top-down yang bersifat instruktif dan sentralistik, pemberdayaan menekankan partisipasi aktif, peningkatan kapasitas (*capacity building*), serta penguatan kontrol masyarakat terhadap sumber daya yang dimiliki. Dalam perspektif *community empowerment*, proses ini bertujuan meningkatkan kemampuan individu dan kelompok dalam mengambil keputusan strategis, mengelola aset lokal, serta membangun kemandirian ekonomi secara berkelanjutan (Ife & Tesoriero, 2008). Oleh karena itu, pemberdayaan tidak hanya berdimensi ekonomi, tetapi juga mencakup penguatan sosial, kultural, dan spiritual komunitas.

Dalam konteks Indonesia, komunitas adat sering menghadapi tantangan struktural berupa keterbatasan akses terhadap pasar, teknologi, permodalan, dan jaringan ekonomi yang lebih luas. Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, yang menjadi wilayah masyarakat Baduy, termasuk kawasan dengan karakter geografis perbukitan dan akses ekonomi yang relatif terbatas di beberapa wilayah pedesaan. Kondisi ini mempengaruhi pola produksi masyarakat yang masih bertumpu pada pertanian tradisional berskala kecil dengan orientasi subsisten.

Masyarakat Baduy terbagi menjadi Baduy Dalam dan Baduy Luar. Baduy Dalam mempertahankan sistem adat secara ketat dan membatasi interaksi eksternal, sedangkan Baduy Luar memiliki tingkat keterbukaan yang lebih tinggi terhadap dinamika sosial dan ekonomi di luar komunitas adat. Dalam dinamika Baduy Luar, terdapat komunitas mualaf yang mengalami transformasi identitas keagamaan sekaligus penyesuaian sosial di lingkungan adat yang masih kuat memegang tradisi kolektif. Transformasi ini menciptakan tantangan ganda, yakni adaptasi spiritual dan penguatan posisi sosial-ekonomi.

Komunitas mualaf di Kampung Cepak Buah, Baduy Kumpul RT 04/RW 08, berada pada kondisi yang membutuhkan penguatan kapasitas ekonomi produktif. Dalam perspektif *social vulnerability theory*, kelompok yang mengalami perubahan identitas sosial berpotensi menghadapi marginalisasi apabila tidak didukung dengan penguatan aset ekonomi. Oleh karena itu, program pemberdayaan ekonomi menjadi penting sebagai instrumen untuk memperkuat ketahanan komunitas (*community resilience*) sekaligus meningkatkan rasa percaya diri kolektif.

Kerangka *sustainable livelihood* (Scoones, 1998) menjelaskan bahwa keberlanjutan kehidupan masyarakat pedesaan bergantung pada kemampuan memanfaatkan aset alam, manusia, sosial, fisik, dan finansial secara optimal. Komunitas mualaf Baduy Luar memiliki aset alam berupa lahan pertanian yang cukup potensial, namun belum dimanfaatkan secara produktif dan terencana. Penguatan berbasis potensi lokal (*asset-based community development*) menjadi strategi yang relevan dalam konteks ini.

Program pemberdayaan melalui budidaya kacang tanah yang dilaksanakan di atas lahan seluas 2.500 m<sup>2</sup> di kawasan perbukitan Baduy Luar merupakan respons atas kebutuhan tersebut. Pemilihan komoditas kacang tanah didasarkan pada pertimbangan agroekologis dan ekonomi yang rasional. Secara agronomis, wilayah perbukitan Baduy Luar memiliki karakter tanah yang relatif gembur, memiliki aerasi baik, dan sistem drainase alami yang mendukung pertumbuhan kacang tanah (*Arachis hypogaea L.*). Tanaman ini memerlukan tanah bertekstur remah dan tidak tergenang air, sehingga sesuai dengan kondisi lahan kering perbukitan.

Selain kesesuaian ekologis, kacang tanah memiliki masa tanam relatif singkat, sekitar 90–100 hari, sehingga memungkinkan panen dalam waktu kurang dari empat bulan. Dalam perspektif *quick return agriculture model*, komoditas dengan siklus produksi pendek efektif untuk program pemberdayaan tahap awal karena hasilnya dapat segera dirasakan oleh masyarakat. Hasil cepat tersebut berfungsi sebagai stimulus ekonomi sekaligus penguat motivasi kolektif dalam membangun usaha produktif yang berkelanjutan.

Dari sisi ekonomi rumah tangga, kacang tanah memiliki fleksibilitas tinggi dalam pemanfaatan dan pemasaran. Komoditas ini dapat dijual dalam bentuk basah maupun kering, dikonsumsi sebagai bahan pangan, atau diolah menjadi produk turunan bernilai tambah. Dengan estimasi produktivitas rata-rata 1,5–2 ton per hektare pada kondisi optimal, lahan seluas 2.500 m<sup>2</sup> berpotensi menghasilkan sekitar 375–500 kg per musim tanam. Potensi ini cukup signifikan untuk menopang kebutuhan ekonomi dasar komunitas mualaf sekaligus membuka peluang akumulasi modal usaha.

Lebih lanjut, budidaya kacang tanah bersifat padat karya dan tidak memerlukan teknologi tinggi, sehingga memungkinkan partisipasi kolektif komunitas. Dalam pendekatan *participatory development*, aktivitas produksi berbasis kerja bersama berkontribusi terhadap penguatan solidaritas

sosial dan kohesi komunitas. Dengan demikian, pemilihan komoditas ini tidak hanya relevan secara ekologis dan ekonomis, tetapi juga strategis secara sosial.

Program ini merupakan inisiatif Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan pelaksana teknis Lembaga Dakwah Komunitas PP Muhammadiyah sebagai implementasi dakwah bil-hal berbasis pemberdayaan ekonomi. Dalam kerangka *faith-based development*, nilai-nilai keagamaan berfungsi sebagai modal sosial dan motivasi moral dalam proses transformasi komunitas. Pendampingan dilakukan secara intensif oleh dai yang ditugaskan, sehingga integrasi antara pembinaan spiritual dan penguatan ekonomi berjalan simultan.

Meskipun kajian tentang masyarakat Baduy telah banyak dilakukan dalam perspektif antropologi budaya, studi mengenai pemberdayaan ekonomi komunitas muallaf berbasis organisasi keagamaan masih terbatas. Oleh karena itu, artikel ini memiliki kontribusi akademik dalam mendokumentasikan sekaligus menganalisis model pemberdayaan berbasis dakwah bil-hal yang terintegrasi dengan pendekatan partisipatif dan penguatan aset lokal.

Artikel ini bertujuan untuk:

- (1) mendeskripsikan secara sistematis pelaksanaan program pemberdayaan budidaya kacang tanah pada komunitas muallaf Baduy Luar;
- (2) menganalisis dampak sosial-ekonomi dan sosial-keagamaan yang dihasilkan; serta
- (3) merumuskan model konseptual pemberdayaan berbasis dakwah bil-hal yang dapat direplikasi pada komunitas serupa.

Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menjadi laporan pengabdian masyarakat, tetapi juga menawarkan model integratif pemberdayaan komunitas adat berbasis organisasi keagamaan yang berorientasi pada ketahanan ekonomi dan keberlanjutan sosial.

## **METODE PELAKSANAAN PROGRAM**

### **1. Pendekatan dan Desain Program**

Program pemberdayaan masyarakat ini menggunakan pendekatan *participatory community empowerment* yang mengintegrasikan prinsip *asset-based community development (ABCD)* dan dakwah bil-hal berbasis *faith-based development*. Pendekatan ini menempatkan komunitas muallaf sebagai subjek utama dalam seluruh tahapan program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Desain program bersifat partisipatif-kolaboratif, di mana tim pendamping dari Lembaga Dakwah Komunitas PP Muhammadiyah berperan sebagai fasilitator dan katalisator, sementara anggota komunitas muallaf Kampung Cepak Buah bertindak sebagai pelaksana utama kegiatan budidaya. Program ini merupakan inisiatif Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam kerangka dakwah bil-hal yang berorientasi pada penguatan ketahanan ekonomi komunitas.

Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter sosial masyarakat Baduy Luar yang memiliki kultur kolektif dan berbasis kerja bersama, sehingga pemberdayaan lebih efektif apabila dilakukan melalui partisipasi aktif dan penguatan solidaritas internal.

### **2. Lokasi dan Sasaran Program**

Program dilaksanakan di Kampung Cepak Buah, Baduy Kumpul RT 04/RW 08, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Sasaran khusus program adalah komunitas muallaf Baduy Luar yang tinggal di wilayah tersebut dan memiliki akses terhadap lahan pertanian seluas  $\pm 2.500 \text{ m}^2$  di kawasan perbukitan.

Pemilihan sasaran dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan:

1. Tingkat kerentanan ekonomi komunitas mualaf.
2. Ketersediaan lahan potensial yang belum dimanfaatkan secara optimal.
3. Kebutuhan penguatan ketahanan ekonomi berbasis usaha produktif.
4. Adanya pendampingan dai yang telah berinteraksi secara intensif dengan komunitas.

Dengan demikian, program ini bersifat spesifik-komunitas (*community specific empowerment model*) dan tidak dirancang sebagai intervensi umum, melainkan sebagai model terfokus pada komunitas mualaf.

### 3. Tahapan Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program dilakukan dalam beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

#### a. Identifikasi Kebutuhan dan Pemetaan Potensi

Tahap awal dilakukan melalui observasi partisipatif dan dialog komunitas untuk mengidentifikasi kebutuhan ekonomi serta potensi lokal yang tersedia. Dalam tahap ini, ditemukan bahwa lahan seluas 2.500 m<sup>2</sup> memiliki karakteristik tanah yang sesuai untuk tanaman kacang tanah, serta tersedia tenaga kerja kolektif dari anggota komunitas.

#### b. Perencanaan Partisipatif

Perencanaan dilakukan bersama antara tim pendamping dan komunitas, meliputi:

- Penentuan komoditas (kacang tanah)
- Pembagian peran kerja
- Penjadwalan masa tanam
- Strategi perawatan dan panen
- Proyeksi hasil dan distribusi manfaat

Model ini menekankan musyawarah sebagai mekanisme pengambilan keputusan kolektif.

#### c. Persiapan Lahan

Tahap ini meliputi pembersihan lahan, pengolahan tanah secara manual, serta penyesuaian struktur tanah agar optimal bagi pertumbuhan kacang tanah. Kegiatan dilakukan secara gotong royong oleh anggota komunitas dengan pendampingan teknis dari tim pelaksana.

#### d. Penanaman

Penanaman dilakukan pada awal Maret 2026 dengan menggunakan benih kacang tanah yang disesuaikan dengan kondisi lahan kering perbukitan. Jarak tanam dan kedalaman penanaman diatur sesuai standar agronomis sederhana untuk memastikan produktivitas optimal.

#### e. Pemeliharaan dan Monitoring

Tahap pemeliharaan meliputi:

- Penyiangan gulma
- Pengendalian hama secara sederhana
- Pengawasan pertumbuhan tanaman

Monitoring dilakukan secara berkala oleh pendamping bersama komunitas. Selain aspek teknis pertanian, pada tahap ini juga dilakukan pembinaan spiritual dan penguatan motivasi kerja kolektif sebagai bagian dari dakwah bil-hal.

#### **f. Panen Raya dan Evaluasi**

Panen raya dilaksanakan pada 15 Juni 2026. Evaluasi dilakukan untuk menilai:

- Tingkat produktivitas hasil
- Partisipasi anggota komunitas
- Dampak ekonomi langsung
- Dinamika sosial selama program berlangsung

Evaluasi dilakukan secara reflektif melalui diskusi bersama komunitas.

#### **4. Teknik Pendampingan**

Pendampingan dilakukan secara intensif oleh dai yang ditugaskan oleh LDK PP Muhammadiyah. Model pendampingan mencakup:

1. Pendampingan teknis pertanian sederhana
2. Penguatan motivasi berbasis nilai keagamaan
3. Pembinaan solidaritas dan etos kerja kolektif
4. Monitoring berkala terhadap perkembangan tanaman

Pendekatan ini bersifat integratif, menggabungkan dimensi ekonomi dan spiritual sebagai satu kesatuan proses pemberdayaan.

#### **5. Indikator Keberhasilan Program**

Keberhasilan program diukur melalui indikator berikut:

##### **a. Indikator Ekonomi**

- Tercapainya panen dengan estimasi produktivitas 375–500 kg.
- Potensi peningkatan pendapatan rumah tangga komunitas.

##### **b. Indikator Sosial**

- Tingkat partisipasi aktif anggota komunitas.
- Meningkatnya solidaritas dan kerja kolektif.

##### **c. Indikator Spiritual**

- Penguatan hubungan pendampingan antara dai dan komunitas.
- Integrasi nilai keagamaan dalam aktivitas produktif.

#### **6. Waktu Pelaksanaan**

Program dilaksanakan selama satu musim tanam, yaitu:

- Awal penanaman: Maret 2026

- Masa pemeliharaan: Maret–Juni 2026
- Panen raya: 15 Juni 2026

Durasi ±100 hari ini sesuai dengan karakter siklus produksi kacang tanah.





## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Capaian Produksi dan Analisis Produktivitas

Program pemberdayaan budidaya kacang tanah di lahan seluas  $\pm 2.500 \text{ m}^2$  yang dimulai pada awal Maret 2026 menunjukkan capaian produksi yang optimal hingga panen raya pada 15 Juni 2026. Berdasarkan hasil penimbangan kolektif saat panen, estimasi produktivitas berada pada kisaran 375–500 kg per musim tanam. Capaian ini relatif sejalan dengan rata-rata produktivitas kacang tanah lahan kering yang berkisar 1,5–2 ton per hektare pada kondisi optimal.

Jika dikonversi, lahan  $2.500 \text{ m}^2$  (0,25 hektare) dengan potensi produktivitas 1,5–2 ton per hektare secara teoritis menghasilkan 375–500 kg, sehingga program ini dapat dikategorikan berhasil secara agronomis. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor: kesesuaian karakter tanah perbukitan Baduy Luar yang gembur dan memiliki drainase baik, pola pemeliharaan kolektif yang konsisten, serta monitoring rutin oleh pendamping.

Secara ekonomi, apabila diasumsikan harga jual kacang tanah di tingkat lokal berkisar antara Rp18.000–Rp22.000 per kilogram (harga rata-rata pasar regional), maka estimasi nilai bruto panen berada pada kisaran Rp6.750.000 hingga Rp11.000.000 per musim tanam. Meskipun angka ini bersifat estimatif, secara proporsional nilai tersebut cukup signifikan bagi komunitas skala kecil dan berkontribusi terhadap penguatan kebutuhan ekonomi dasar rumah tangga.

Dalam perspektif *economic resilience*, hasil ini menunjukkan adanya peningkatan kapasitas komunitas dalam menghasilkan pendapatan produktif dari aset lokal yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal.

## 2. Dampak terhadap Ketahanan Ekonomi Komunitas Mualaf

Sasaran utama program ini adalah komunitas mualaf Baduy Luar di Kampung Cepak Buah. Sebelum program dilaksanakan, aktivitas ekonomi komunitas cenderung bersifat subsisten dan belum terorganisir dalam pola usaha kolektif yang terstruktur. Program budidaya kacang tanah memperkenalkan model kerja kolektif berbasis pembagian peran yang jelas serta perencanaan produksi terukur.

Dampak ekonomi yang teridentifikasi meliputi:

1. Meningkatnya pendapatan tambahan rumah tangga.
2. Munculnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan lahan secara produktif.
3. Terbangunnya pengalaman kolektif dalam manajemen usaha pertanian sederhana.

Program ini tidak hanya memberikan hasil panen, tetapi juga membangun *economic learning process*, yakni proses pembelajaran ekonomi berbasis pengalaman langsung. Komunitas memperoleh pengetahuan tentang siklus tanam, manajemen waktu produksi, serta potensi nilai jual komoditas.

Selain itu, masa tanam yang relatif singkat ( $\pm 100$  hari) memberikan dampak psikologis positif karena hasil dapat dirasakan dalam waktu cepat. Dalam model pemberdayaan tahap awal, capaian cepat (*quick yield*) sangat penting untuk membangun kepercayaan diri komunitas terhadap program pemberdayaan yang dijalankan.

## 3. Penguatan Solidaritas Sosial dan Modal Sosial

Budidaya kacang tanah dilakukan secara gotong royong oleh anggota komunitas. Proses persiapan lahan, penanaman, hingga panen dilakukan melalui kerja kolektif. Dalam perspektif *social capital theory*, interaksi kerja bersama ini memperkuat kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*network*), dan norma kolektif (*norms*) dalam komunitas.

Peningkatan solidaritas terlihat dari:

- Tingginya partisipasi anggota komunitas dalam setiap tahapan kegiatan.
- Meningkatnya komunikasi internal.
- Terbangunnya rasa kepemilikan bersama terhadap hasil produksi.

Kondisi ini penting bagi komunitas mualaf yang sedang dalam proses konsolidasi sosial. Pemberdayaan ekonomi dalam bentuk kerja kolektif menjadi medium integrasi sosial yang efektif.

## 4. Integrasi Dakwah Bil-Hal dan Pemberdayaan Ekonomi

Program ini merupakan implementasi dakwah bil-hal oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui pelaksana teknis Lembaga Dakwah Komunitas PP Muhammadiyah. Dakwah tidak hanya dimaknai sebagai penyampaian ajaran normatif, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang menjawab kebutuhan riil komunitas.

Pendampingan oleh dai tidak terbatas pada aspek teknis pertanian, tetapi juga mencakup:

- Penguatan etos kerja berbasis nilai keagamaan.
- Pembinaan spiritual selama proses produksi.
- Penanaman nilai tanggung jawab dan kejujuran dalam pengelolaan hasil.

Integrasi ini mencerminkan model *faith-based community development*, di mana nilai spiritual menjadi pendorong etika kerja dan solidaritas ekonomi. Dengan demikian, pemberdayaan tidak terpisah dari pembinaan spiritual, melainkan berjalan secara simultan.

## 5. Model Konseptual Pemberdayaan yang Dihasilkan

Berdasarkan pelaksanaan program, dapat dirumuskan model pemberdayaan berbasis tiga pilar:

1. **Pilar Ekonomi** – Optimalisasi aset lahan melalui komoditas cepat panen.
2. **Pilar Sosial** – Penguatan solidaritas melalui kerja kolektif.
3. **Pilar Spiritual** – Pendampingan dai sebagai penguat nilai dan motivasi.

Ketiga pilar ini saling terintegrasi dan menghasilkan dampak yang tidak hanya ekonomis, tetapi juga sosial dan spiritual. Model ini dapat disebut sebagai *Integrated Dakwah-Based Empowerment Model*, yang berpotensi direplikasi pada komunitas mualaf lain dengan karakteristik serupa.

## 6. Tantangan dan Catatan Evaluatif

Meskipun program berhasil mencapai panen optimal, terdapat beberapa catatan evaluatif:

- Ketergantungan pada satu komoditas perlu diantisipasi melalui diversifikasi usaha.
- Penguatan akses pasar perlu dirancang lebih sistematis untuk musim tanam berikutnya.
- Pengembangan pasca panen (*value-added processing*) berpotensi meningkatkan nilai ekonomi.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

Program pemberdayaan budidaya kacang tanah pada komunitas mualaf Baduy Luar di Kampung Cepak Buah menunjukkan bahwa pendekatan dakwah berbasis pemberdayaan ekonomi produktif mampu menghasilkan dampak multidimensional: ekonomi, sosial, dan spiritual.

Secara agronomis, lahan seluas  $\pm 2.500$  m<sup>2</sup> menghasilkan produktivitas yang sesuai dengan potensi teoritis kacang tanah lahan kering ( $\pm 375$ –500 kg per musim tanam). Hal ini membuktikan kesesuaian komoditas kacang tanah dengan karakteristik tanah pegunungan Baduy Luar yang subur, berdrainase baik, serta mendukung tanaman berumur pendek. Pemilihan kacang tanah sebagai komoditas strategis terbukti tepat karena masa tanam relatif singkat ( $\pm 100$  hari), sehingga mampu menopang kebutuhan ekonomi komunitas secara lebih cepat dan berkelanjutan.

Secara ekonomi, hasil panen memberikan tambahan pendapatan kolektif yang signifikan bagi komunitas mualaf. Lebih dari sekadar angka produksi, program ini membangun kesadaran produktivitas dan manajemen usaha sederhana berbasis aset lokal. Dalam perspektif pemberdayaan, komunitas tidak lagi diposisikan sebagai penerima bantuan pasif, tetapi sebagai pelaku utama produksi.

Secara sosial, proses kerja kolektif memperkuat solidaritas internal, membangun kepercayaan (*trust*), serta meningkatkan kohesi sosial komunitas mualaf yang masih dalam proses konsolidasi sosial pasca konversi agama. Model kerja gotong royong memperlihatkan bahwa modal sosial menjadi fondasi penting keberhasilan program.

Secara spiritual, integrasi dakwah bil-hal yang dijalankan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui Lembaga Dakwah Komunitas PP Muhammadiyah membuktikan bahwa pemberdayaan ekonomi dapat berjalan seiring dengan pembinaan keagamaan. Dakwah tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi hadir sebagai solusi konkret atas kebutuhan riil komunitas.

Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan model konseptual **Integrated Dakwah-Based Empowerment Model**, yang mengintegrasikan tiga pilar utama: ekonomi produktif, penguatan sosial, dan pembinaan spiritual. Model ini berpotensi direplikasi pada komunitas muallaf lain dengan karakteristik serupa.

## Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan pembahasan, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan:

1. **Diversifikasi Komoditas**  
Untuk menjaga keberlanjutan ekonomi, perlu pengembangan komoditas pendamping (misalnya jagung atau hortikultura musiman) agar risiko ketergantungan pada satu komoditas dapat diminimalkan.
2. **Penguatan Akses Pasar**  
Diperlukan kemitraan dengan koperasi, BUMDes, atau jaringan distribusi Muhammadiyah agar hasil panen tidak hanya dijual secara lokal, tetapi memiliki akses pasar lebih luas dan stabil.
3. **Pengembangan Pascapanen dan Nilai Tambah**  
Pengolahan kacang tanah menjadi produk turunan (kacang sangrai, selai kacang, atau produk olahan lainnya) dapat meningkatkan nilai ekonomi serta memperluas keterampilan komunitas.
4. **Pendampingan Berkelanjutan**  
Model pendampingan dai berbasis pemberdayaan perlu diperkuat melalui pelatihan kewirausahaan, manajemen sederhana, dan literasi keuangan komunitas.
5. **Replikasi Model**  
Model pemberdayaan ini dapat dijadikan prototipe bagi pengembangan komunitas muallaf di wilayah lain dengan pendekatan berbasis potensi lokal.

Rekomendasi ini diharapkan menjadi pijakan bagi pengembangan program pemberdayaan berbasis dakwah yang lebih sistematis, terukur, dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri. (2011). *Community development: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anheier, H. K. (2014). *Nonprofit organizations: Theory, management, policy* (2nd ed.). Routledge.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak. (2023). *Kabupaten Lebak dalam angka 2023*. BPS Kabupaten Lebak.
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2016). *Ekonomi pembangunan syariah*. Rajawali Pers.
- Chambers, R. (1995). Poverty and livelihoods: Whose reality counts? *Environment and Urbanization*, 7(1), 173–204.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren*. LP3ES.
- Eko, S. (2014). *Desa membangun Indonesia*. FPPD.
- Friedmann, J. (1992). *Empowerment: The politics of alternative development*. Blackwell.

- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalization* (3rd ed.). Pearson.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). *Statistik tanaman pangan 2022*. Kementan RI.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Narayan, D. (2002). *Empowerment and poverty reduction: A sourcebook*. World Bank.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Raharjo, M. D. (1999). *Islam dan transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.
- Scott, J. C. (1976). *The moral economy of the peasant*. Yale University Press.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Suharto, E. (2014). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Refika Aditama.
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan masyarakat dan jaring pengaman sosial*. Gramedia.
- Yunus, M. (2007). *Creating a world without poverty: Social business and the future of capitalism*. PublicAffairs.